

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi mengenai berbagai hal dan keinginan untuk bebas memutuskan hal – hal yang ingin dilakukannya (Maimunah, 2020). Fase ini merupakan bagian terpenting karena seorang individu berada di masa yang dengan daya kemampuan tinggi dilihat dari aspek kognitif, fisik, ataupun emosi, individu akan menghadapi tantangan hingga pada titik menemukan jati dirinya. Pada proses ini individu akan menimbulkan masalah untuk dirinya sendiri maupun orang lain yang berada di lingkup kehidupannya (Nishfi & Handayani, 2021).

Masa transisi menjadi salah satu tantangan yang dihadapi remaja pada tahap perkembangan. Masa transisi dalam tahap perkembangan dihadapi individu ketika beranjak menjadi remaja lalu menjadi orang dewasa (Saputro & Sugiarti, 2021). Masa transisi di tahap perkembangan yang akan dihadapi remaja salah satunya adalah transisi peralihan pendidikan. Transisi peralihan pendidikan merupakan proses perpindahan dari tingkat yang sebelumnya lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Hal tersebut sebenarnya sudah menjadi hal yang biasa dialami remaja namun dapat membuat stress sehingga remaja memerlukan penyesuaian diri dalam menjalani transisi ini (Mamesah & Kusumiati, 2019). Mengacu pada fase perkembangan siswa SMK berada pada masa remaja yang mengalami transisi peralihan pendidikan dari SMP ke SMK.

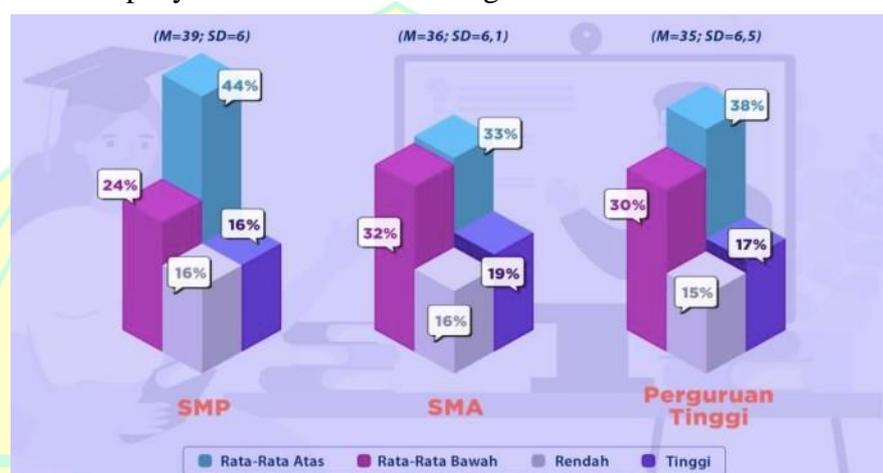
Siswa pada pada fase ini akan menimbulkan berbagai masalah terutama bagi dirinya sendiri. Jika apa yang dilakukan sesuai dengan harapan yang ditaruholeh lingkungan terhadap dirinya sendiri dan tidak menimbulkan kerugian dan keributan bagi lingkungannya, hal ini disebut *adjusted* atau penyesuaian yang baik. Sebaliknya, jika siswa tidak mampu melakukan penyesuaian diritersebut maka dapat disimpulkan sebagai *maladjusted* atau penyesuaian diri yang salah. Gejala – gejala penyesuaian diri yang salah diantaranya : rasa rendah diri, memiliki sikap melawan, ingin menjadi pusat perhatian, mencuri dan sebagainya. Gejala – gejala ini akan berubah menjadi bentuk perilaku yang sering disebut tidak baik (Wahyudi, 2019).

Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan sikap siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik, minder, pasif untuk berinteraksi baik sesama teman sebaya dan guru di sekolahnya. Penyesuaian diri siswa yang tidak berjalan dengan baik akan berdampak pada hasil belajar, malas hadir, tidak melakukan pekerjaan yang diberikan guru, melanggar peraturan sekolah, pendiam disekolah dan bahkan mendapat perlakuan perudungan oleh teman sebaya. Hal ini berbanding terbalik dengan siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan baik di sekolah, mereka akan mudah dekat dengan lingkungannya, memiliki hubungan sosial yang baik, dan dapat melakukan kendali serta memiliki hubungan baik dengan orang lain (Rosramadhana et al., 2020). bermanfaat bagi siswa untuk bisa mengembangkan diri dengan maksimal di sekolah serta mengikuti pembelajaran dengan baik (Pramesti, 2018). Ada empat penyesuaian diri yang dihadapi siswa ketika berada di sekolah diantaranya :

1) Penyesuaian diri guru; 2) Penyesuaian diri terhadap lingkungan; 3) penyesuaian diri terhadap teman sebaya; 4) Penyesuaian diri terhadap mata pelajaran (Endang et al., 2021).

Penyesuaian diri pada mata pelajaran ini merupakan cakupan dari penyesuaian akademik. Jika siswa gagal dalam melakukan penyesuaian tersebut maka akan menimbulkan depresi dan emosi negatif yang berhubungan dengan tuntutan akademik yang lebih tinggi. (Putri et al., 2021). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nisa et al., 2018) pada mahasiswa Sekolah Tinggi XYZ yang mengungkapkan bahwa setiap tahun, 2-3 siswa dari sekitar 80 siswa tingkat I putus kuliah karena nilai akademik yang tidak memenuhi tingkat kelulusan yang disyaratkan atau terlibat dalam perilaku yang tidak pantas, menurut data akademik siswa yang dikumpulkan antara tahun 2013 dan 2016. Namun, beberapa siswa berhasil bertahan sambil mencapai tingkat kesuksesan akademik tertinggi mereka. Modifikasi yang dimiliki siswa berdampak pada prestasi akademik. Siswa dengan penyesuaian akademik yang rendah akan berjuang untuk mengalami kepuasan, tidak pernah merasa puas dengan pekerjaan mereka, dan terus-menerus membandingkan diri mereka dengan orang lain. Ia rentan terhadap stres dan kesedihan karena sering terluka oleh kegagalan. Meskipun demikian, siswa mampu mengendalikan emosi mereka saat menghadapi kegagalan dan memandang kemunduran ini sebagai kesuksesan yang tertunda jika mereka telah melakukan modifikasi akademik yang efektif. (Rozali, 2015).

Permasalahan penyesuaian akademik ternyata juga ditemukan dalam skala yang lebih besar. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Universitas Padjajaran pada tanggal 6 – 12 Mei 2020 yang disebar melalui jejaring sosial ke seluruh provinsi di Indonesia dengan jumlah responden 1.403 dengan hasil presentase penyesuaian akademik sebagai berikut :

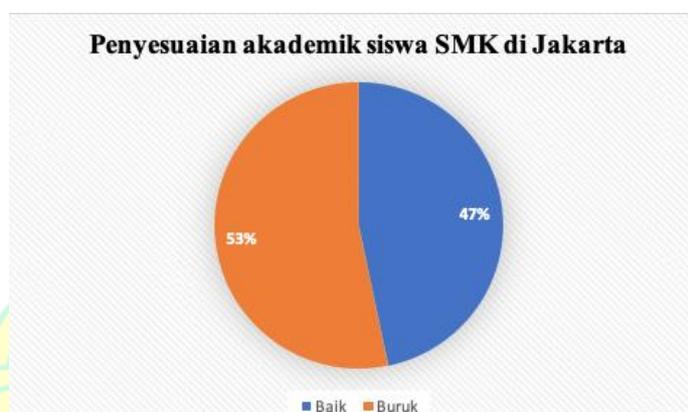


Gambar1.1 Presentse Penyesuaian Akademik Siswa Seluruh Indonesia

Sumber : data diolah oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan diagram tersebut ditemukan bahwa siswa SMP memiliki penyesuaian akademik dengan presentase 44% rata – rata atas, 24% rata – rata bawah, 16% rendah, dan 16% tinggi. Siswa SMA memiliki penyesuaian akademik dengan presentase 33% rata – rata atas, 32% rata – rata bawah, 16% rendah, dan 19% tinggi. Siswa perguruan tinggi memiliki penyesuaian akademik dengan presentase 38% rata – rata atas, 30% rata – rata bawah, 15% rendah, dan 17% tinggi. Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 43 - 46% siswa (SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi) masih memiliki kemampuan penyesuaian prestasi akademik yang tergolong rata - rata bawah. Dalam skala yang lebih kecil permasalahan penyesuaian akademik ditemukan

pada penelitian yang dilakukan oleh (Maranressy & Rozali, 2021) pada siswa 270 SMK di Jakarta ditemukan bahwa :



Gambar 1. 2 Data Penyesuaian Akademik Siswa SMK Se-Jakarta

Sumber : data diolah oleh Maranressy & Rozali (2021)

Berdasarkan diagram di atas, 53% siswa lemah dalam penyesuaian akademik. Sedangkan 47% siswa pandai melakukan penyesuaian akademik. Penyesuaian akademik yang rendah juga ditemukan di SMKN 48 Jakarta, yaitu sekolah kejuruan yang terletak di Jl. Seruni Raya No 8 RW. 14, Klender, Kec. Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13470. SMKN 48 Jakarta memiliki tiga kompetensi keahlian antara lain: manajemen bisnis, teknik multimedia dan penyiaran dan seni film. Berdasarkan hasil UTBK, SMKN 48 Jakarta masuk dalam 10 besar SMK terbaik tahun 2022. Meski sukses, tampaknya masih ada beberapa siswa yang kesulitan beradaptasi dengan lingkungan akademik, terutama siswa kelas X yang berada di lingkungan akademik. Masa transisi dari sekolah menengah ke sekolah menengah kejuruan. Penelitian awal terhadap 35 mahasiswa kompetensi manajemen bisnis dengan latar belakang bisnis dan pemasaran menegaskan hal tersebut. Berikut data hasil Pra Riset :



Gambar 1. 3 Data Pra Riset Penyesuaian Diri Rendah

Sumber : data diolah oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan gambar di atas hasil presentase angket awal yang dilakukan selama satu hari dari 35 responden ditemukan bahwa 66% siswakeselas X BDP (Bisnis Daring dan Pemasaran) kesulitan melak penyesuaian akademik sedangkan 34% memiliki penyesuaian akademik yang tinggi. Presentase tersebut dihasilkan dari penggabungan lima pertanyaan yang diajukan di dalam angket terhadap 35 siswa kelas X BDP (Bisnis Daring dan Pemasaran) berikut hasil presentase yang dijabarkan dalam chart berikut :



Gambar 1. 4 Data Pra Riset Persepsi Terhadap Realitas

Sumber : data diolah oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan gambar di atas hasil presentase persepsi terhadap realitas siswa menunjukkan 29% siswa memiliki persepsi terhadap realitas yang baik, sedangkan 71% memiliki persepsi terhadap realitas yang buruk.



Gambar 1. 5 Data Pra Riset Kemampuan Mengatasi Stress dan Kecemasan

Sumber : data diolah oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan gambar di atas hasil presentase terhadap kemampuan mengatasi stress dan kecemasan menunjukkan 20% siswa memiliki kemampuan mengatasi kecemasan yang baik, sedangkan 80% siswa memiliki kemampuan mengatasi stress yang buruk.



Gambar 1. 6 Data Pra Riset Hubungan Interpersonal Yang Baik

Sumber : data diolah oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan gambar di atas hasil presentase menunjukkan 43% siswa memiliki hubungan interpersonal yang baik, sedangkan 57% siswa memiliki hubungan interpersonal yang buruk.



Gambar 1. 7 Data Pra Riset Gambaran Diri Yang Positif

Sumber : data diolah oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan gambar di atas hasil presentase menunjukkan 37% siswa memiliki gambaran diri yang positif, sedangkan 63% siswa tidak memiliki gambaran diri yang positif.



Gambar 1. 8 Data Pra Riset Kemampuan Mengekspresikan Emosi Positif Dengan Baik

Sumber : data diolah oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan gambar di atas hasil presentase menunjukkan 37% siswa memiliki kemampuan mengekspresikan emosi positif dengan baik, sedangkan 63% siswa tidak memiliki kemampuan mengekspresikan emosi positif. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian akademik, yang pertama adalah dukungan sosial. Sumber dukungan sosial antara lain orang tua, teman dekat, guru, teman bermain, dan teman dekat yang berinteraksi erat dengan masyarakat. Teman sebaya mempengaruhi seberapa baik siswa belajar. Kemungkinan besar orang tersebut akan menjadi orang yang positif jika teman sebaya mengajaknya dengan cara itu, dan

kemungkinan besar orang tersebut akan menjadi orang yang negatif jika teman mengajaknya ke arah yang berlawanan. Tanggung jawab individu dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan juga memiliki dampak. (Siti Sarmiati et al., 2019). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maranressy & Rozali, 2021) kinerja siswa SMK di Jakarta menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kelompok belajar sebanyak 86 orang atau (54,8%) cenderung baik dalam penyesuaian akademiknya, sedangkan siswa yang tidak belajar kelompok sebanyak 73 orang atau (64,6%) dalam persentase tersebut. . Dia menunjukkan persiapan ilmuwan jahat. Dukungan sosial tidak hanya memberikan bantuan, tetapi yang lebih penting adalah penerima memberikan respon terhadap bantuan yang diberikan. Hal ini terkait dengan relevansi dukungan sosial yang diberikan, artinya penerima bantuan itu sebenarnya tertolong karena adanya kepuasan yang diperoleh dari jenis bantuan tertentu (Al-Kariimah & Rosiana, 2017).

Faktor kedua yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah efikasi diri akademik. Efikasi diri akademik termasuk ke dalam faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian diri (Nuraini et al., 2021). Efikasi diri akademik sering disebut sebagai kepercayaan diri siswa akan keterampilan dirinya untuk mengatur dan melakukan semua aktivitas akademiknya dengan baik (Fitri & Kustanti, 2018). Seorang individu dengan tingkat efikasi diri akademik yang tinggi akan proaktif dan dapat diandalkan dalam melaksanakan kegiatan akademik. Sebaliknya, seseorang dengan efikasi diri akademik yang buruk dapat dibujuk untuk terlibat dalam aktivitas yang menghambat keberhasilan akademiknya, yang dapat membahayakan kemampuannya untuk belajar.

Siswa dengan efikasi diri akademik yang tinggi mampu membuat penyesuaian akademik yang tepat. Hal ini dapat diukur dari bagaimana aktivitas individu dalam mengerjakan tugas dan interaksi dengan orang sekitar, masyarakat dan masalah yang ditemuinya. Hal ini bisa terjadi didukung oleh kepercayaan diri individu yang tinggi terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga individu mampu menjalani segala kewajiban sebagai siswa (Mamesah & Kusumiati, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nija, 2018) menunjukkan dukungan sosial orang berperan positif terhadap penyesuaian akademik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Liu et al., 2021) menunjukkan dukungan otonom ibu berhubungan positif terhadap penyesuaian akademik. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Fernández-Lasarte et al., 2020) menunjukkan dukungan sosial memperdiksi keterlibatan sekolah dengan kinerja akademik yang dirasakan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (van Rooij et al., 2018) menunjukkan efikasi diri akademik berkorelasi tinggi dengan penyesuaian akademik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Thomas et al., 2022) menunjukkan melalui efikasi diri akademik mendukung penyesuaian akademik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gawas, 2022) menunjukkan penyesuaian akademik diprediksi dari efikasi diri akademik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fitri & Kustanti, 2018) menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel efikasi diri akademik dengan penyesuaian akademik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gita Safira & Temi Damayanti D, 2022) menunjukkan efikasi diri akademik berpengaruh terhadap penyesuaian akademik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Erzen & Ozabaci, 2021) menunjukkan efikasi diri akademik, dukungan sosial, kehati-hatian, keramahan, dan sifat keterbukaan ditentukan untuk mempengaruhi penyesuaian umum ke universitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yu et al., 2021) menemukan bahwa efikasi diri akademik dukungan sosial dan rendahnya diskriminasi yang dirasakan memprediksi adaptasi psikologis dan akademik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Akanni & Oduaran, 2018) menemukan bahwa dukungan sosial yang dirasakan berhubungan dengan efikasi diri akademik dan penyesuaian akademik.

Berdasarkan rangkuman di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri terhadap penyesuaian akademik siswa kelas X Bisnis dan Manajemen SMKN 48 Jakarta. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dan kesenjangan penelitian yang memberikan hasil yang tidak konsisten. Ini adalah pembenaran yang kuat bagi peneliti untuk melakukan penelitian **“Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Akademik Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Bisnis dan Manajemen SMKN 48 Jakarta”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah dukungan sosial akan berpengaruh terhadap penyesuaian akademik pada siswa kelas X Bisnis dan Manajemen SMKN 48 Jakarta?
2. Apakah efikasi diri akademik akan berpengaruh terhadap penyesuaian akademik pada siswa kelas X Bisnis dan Manajemen SMKN 48 Jakarta?

3. Apakah dukungan sosial dan efikasi diri akademik akan berpengaruh terhadap penyesuaian akademik pada siswa kelas X Bisnis dan Manajemen SMKN 48 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah menguji:

1. Untuk menguji pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian akademik siswa kelas X Bisnis dan Manajemen SMKN 48 Jakarta.
2. Untuk menguji pengaruh efikasi diri akademik terhadap penyesuaian akademik siswa kelas X Bisnis dan Manajemen SMKN 48 Jakarta.
3. Untuk menguji pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri akademik terhadap penyesuaian akademik siswa kelas X Bisnis dan Manajemen SMKN 48 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial dan efikasi diri akademik terhadap penyesuaian diri diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis
Penelitian dalam esai ini diharapkan dapat memajukan pengetahuan dan ide-ide segar dalam konteks bidang pendidikan yang berhubungan dengan penyesuaian akademik, dukungan sosial untuk penyesuaian akademik, dan efikasi diri akademik dalam melakukan penyesuaian akademik.
2. Praktisi
 - a. Peneliti

Studi ini diharapkan dapat membuka diskusi tentang pendidikan yang semakin personal bagi peneliti dan memberikan wawasan berharga tentang pengalaman peneliti.

b. Universitas Negeri Jakarta

Kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi fakultas ekonomi dan bisnis di Universitas Jakarta serta memberikan informasi dan pemahaman bagi sivitas akademika yang ingin melakukan penelitian tentang penyesuaian akademik, dukungan sosial untuk penyesuaian akademik, dan efikasi akademik dalam penyesuaian

c. SMKN 48 Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah dengan meningkatkan dan mengembangkan kompetensi siswa dan membantu siswa menjadi lebih mudah beradaptasi.

d. Bagi Pembaca

Sebagai tambahan informasi, sudut pandang, dan bahan referensi yang penting dan berharga untuk kajian lebih lanjut tentang topik yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran selanjutnya.